

PENGARUH PERSISTENSI LABA, UKURAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA

Masruin Marlina

masruin.marlina@gmail.com

Farida Idayati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of earning's persistency measured by regressions coefficient between the present periods of earning's accounting with the previous periods of earning's accounting while firm size measured by the log total asset, and liquidity measured by current ratio on the earning's quality which measured by discretionary accruals with Modified Jones. This research used quantitative. Furthermore, the sample of this research used the purposive sampling method i.e. sample selection with determining criteria. Based on the purposive sampling method it obtained 120 samples from 24 manufacturing companies in consumer goods industry sectors listed in Indonesia Stock Exchange during 2015-2019. Moreover, the analysis method of this research used multiple linear regressions analysis with SPSS program 23 version. The result of this research showed that profit persistency had a negative effect on the earning's quality, this meant that the more consistent of the company's earnings, the less quality of the company's earnings. Firm size had a positive effect on the earning's quality, this meant that the larger firm size, the higher the company's discretionary accruals value. Liquidity had a negative effect on the earning's quality, this meant the higher the quality (current ratio), the lower the profit quality.

Keywords: profit persistency, firm size, liquidity, profit quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persistensi laba diukur dengan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu, ukuran perusahaan diukur dengan *log of total asset*, dan likuiditas diukur dengan *current ratio* terhadap kualitas laba diukur dengan *discretionary accruals* model Modified Jones. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 120 sampel dari 24 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, artinya semakin konsisten laba perusahaan maka semakin berkurang kualitas laba perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi nilai *discretionary accruals*. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, artinya semakin tinggi likuiditas (*current ratio*) maka semakin rendah kualitas laba.

Kata Kunci: persistensi laba, ukuran perusahaan, likuiditas, kualitas laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah sarana komunikasi pada perusahaan yang dipergunakan untuk menghubungkan para pihak yang berkepentingan baik pihak internal ataupun eksternal terhadap perusahaan (Wiyadi dan Puspitasari, 2016). Laporan keuangan mempunyai manfaat yang besar untuk para penggunanya, namun terdapat salah satu faktor dalam laporan keuangan yang sangat dicermati oleh pengguna yaitu informasi laba.

Informasi laba merupakan informasi yang dapat mempengaruhi keputusan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi ini juga diperlukan sebagai panduan oleh pemegang saham dan potensial untuk menentukan kepentingan investasi mereka terhadap saham emiten (Boediono, 2005).

Pentingnya informasi laba dengan jelas dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SAFC) No. 1, dimana dinyatakan bahwa selain untuk evaluasi kinerja manajemen, laba juga berkontribusi pada estimasi kemampuan laba yang representative, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit (FASB, 1985 dalam Mulyani *et al.*, 2007). Informasi laba yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan tentang investasi dananya maupun memprediksi laba di masa yang akan datang. Investor membeli saham ketika mereka merasa percaya bahwa laba di masa yang akan datang dapat meningkatkan harga saham (Libby *et al.*, 2008). Menurut Salno dan Baridwan (2000), konsep manajemen laba dengan metode *agency theory* menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik antara kepentingan *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) yang muncul disebabkan masing-masing pihak berupaya keras untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya.

Adanya informasi asimetris antara *agent* dan *principal* dapat memberikan peluang kepada *agent* untuk melakukan tindakan manipulasi laba atau manajemen laba (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Tindakan manipulasi laba atau manajemen laba akan menghasilkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Kualitas laba bisa dikatakan rendah apabila laba yang tersaji tidak sesuai dengan laba yang sesungguhnya, sebagai akibatnya informasi yang diperoleh dari laporan laba menjadi bias serta dampaknya menyesatkan investor dan kreditor untuk mengambil keputusan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Kualitas laba merupakan laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Sukmawati *et al.*, 2014). Kualitas laba menunjukkan tingkat perbedaan antara laba bersih yang diungkapkan dalam laporan keuangan dengan laba yang sesungguhnya, sehingga kualitas laba dapat dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi (Irawati, 2012).

Salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini di masa depan. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi kualitas laba. Artinya laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas. Dengan demikian, ditarik kesimpulan bahwa persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (Jang *et al.*, 2007). Ukuran perusahaan dapat menentukan apakah suatu perusahaan berkinerja baik atau tidak. Investor umumnya lebih menempatkan kepercayaannya pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan kualitas laba. Perusahaan besar juga dianggap mempunyai lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil (Mulyani *et al.*, 2007).

Perkembangan penelitian terkait kualitas laba sangat pesat dan patut untuk dicermati, sebab dalam mengetahui respon pasar terhadap informasi laba perusahaan, kualitas laba dapat dipergunakan dalam analisis fundamental bagi investor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu likuiditas. Sukmawati *et al.* (2014) mengemukakan bahwa likuiditas berdampak pada kualitas laba. Jika perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendek, artinya perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik dalam melunasi hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas lancarnya. Jika likuiditas suatu perusahaan tinggi maka kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas lancarnya juga tinggi. Jika sebaliknya, maka perusahaan tidak sanggup membayar liabilitas lancarnya dikarenakan berbagai macam faktor. Yang pertama, perusahaan belum mempunyai dana untuk membayarnya. Dan yang kedua, perusahaan sebetulnya belum mengalami kesulitan dalam keuangan, tetapi memiliki hutang yang jatuh tempo, perusahaan

masih harus menunggu aset lancar lainnya selain kas untuk diubah menjadi kas (Hery, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba?, (2) apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?, (3) apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk menguji pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba, (2) untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, (3) untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Hery (2014) mengemukakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan *output* menurut akuntansi dan bisa digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau kegiatan perusahaan pada para pihak yang berkepentingan. Menurut PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) mengacu pada Fahmi (2013) laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perubahan ekuitas, arus kas dan informasi berguna lainnya bagi pengguna laporan untuk beroperasi secara ekonomis, mengambil keputusan dan menunjukkan tanggung jawab manajemen penggunaan sumber daya. Suwardjono (2006) mengemukakan bahwa tujuan pelaporan keuangan dituangkan dalam bentuk SFAC No. 1 dan terbagi menjadi tiga rumus tujuan utama pelaporan keuangan: (1) Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, serta pengguna lainnya, termasuk informasi terkini dan potensial tentang membuat investasi yang wajar, kredit, dan keputusan lain, (2) Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang akan membantu investor saat ini, calon investor, kreditor dan pengguna lain dalam menilai (*assessing*) jumlah, waktu terjadinya, dan ketidakpastian penerimaan kas masa depan (*prospective cash receipts*) dari dividen atau bunga dan penerimaan kas (*proceeds*) mendatang dari penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas atau jaminan, (3) Pelaporan keuangan harus memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi perusahaan dan klaim atas sumber daya tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber daya ekonomi ke perusahaan lain dan ekuitas) dan konsekuensi dari transaksi, peristiwa dan keadaan yang mempengaruhi perubahan sumber daya perusahaan dan klaim atas sumber daya tersebut.

Menurut Yusuf (2011), laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah: (a) Neraca (*Balance Sheet*), neraca atau sering disebut sebagai laporan posisi keuangan adalah daftar yang menjelaskan aset (harta kekayaan), kewajiban, dan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh perusahaan pada waktu tertentu, (b) Laporan laba rugi disusun dengan tujuan untuk memperjelas hasil usaha perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan sukses tidaknya perusahaan dalam mencapai tujuannya, (c) Laporan perubahan modal sering disebut sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan neraca. Laporan perubahan modal (ekuitas) adalah laporan yang memberikan gambaran umum tentang perubahan akun ekuitas perusahaan selama periode waktu tertentu, (d) Laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*) adalah laporan yang menjelaskan arus masuk dan arus keluar dari setiap kegiatan secara rinci, mulai dari kegiatan operasi, kegiatan investasi, kegiatan pendanaan atau pembiayaan untuk jangka waktu tertentu, (e) Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari laporan keuangan lainnya (Hery, 2014). Fungsi catatan atas laporan keuangan yaitu untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan rinci tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan adalah kontrak antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal (Ardianti, 2018). Dalam hal ini, manajer mengetahui lebih banyak informasi yang berkaitan mengenai perusahaan daripada pemegang saham. Ketidakseimbangan dalam pengendalian informasi ini akan menimbulkan suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (Nastiti dan Ratmono, 2015). Asimetri informasi dapat menyebabkan manajemen cenderung bertentangan dengan kepentingan pemilik. Manajemen semestinya menyampaikan informasi secara transparan (Utari dan Sari, 2016). Masalah keagenan yang sering muncul adalah *adverse selection* dan *moral hazard* (Harmono, 2009). *Adverse selection* adalah situasi dimana pemilik perusahaan tidak memperoleh informasi tentang kinerja manajemen. Sedangkan *moral hazard* adalah kondisi dimana pemilik perusahaan tidak yakin apakah manajemen berada dalam kondisi kerja terbaik. Ada beberapa cara untuk mengatasi masalah *adverse selection* dan *moral hazard* yaitu dengan memberikan informasi keuangan yang berbasis akuntansi dan melakukan pemantauan *Good Corporate Governance* (GCG) (Harmono, 2009).

Laba

Pengertian laba sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan definisi struktur atau sintaksis, karena laba tidak didefinisikan secara terpisah dari definisi pendapatan dan biaya (Suwardjono, 2006). IAI tidak menerjemahkan *income* dengan istilah laba, tetapi dengan istilah penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, IAI (2009) mendefinisikan *income* (penghasilan) sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi berupa peningkatan aset atau penurunan kewajiban, sehingga terjadi peningkatan ekuitas bukan dari investor. Menurut Suwardjono (2006), fungsi laba akuntansi diharapkan dapat digunakan dalam berbagai interpretasi, antara lain: (a) indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan, yang diwujudkan dalam pengembalian investasi (*return on investment*), (b) mengukur prestasi ataupun kinerja unit bisnis dan manajemen, (c) dasar untuk menentukan jumlah pajak, (d) metode pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu perusahaan atau suatu negara, (e) dasar untuk menentukan dan mengevaluasi kecukupan tarif di perusahaan publik, (f) metode pengendalian debitor dalam kontrak hutang, (g) dasar kompensasi dan pembagian bonus, (h) alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan, (i) dasar pembagian dividen.

Kualitas Laba

Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba dibutuhkan untuk mengevaluasi potensi perubahan sumber daya ekonomi yang dapat dikelola di masa depan, untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk merumuskan pertimbangan tentang efektivitas penggunaan tambahan sumber daya perusahaan (IAI, 2009). Menurut Wahlen *et al.* (2015), kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk menilai kinerja terkini secara akurat dan sebagai dasar dalam memperkirakan kinerja di masa yang akan datang. Menurut Dechow *et al.* (2010) mendefinisikan tiga hal yang harus diketahui: Pertama, kualitas laba bergantung pada informasi yang relevan dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, kualitas laba dapat ditentukan dari angka laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan dan apakah informasi laba tersebut mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Ketiga, kualitas laba ditentukan bersama oleh relevansi kinerja keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Schipper dan Vincent, 2003 (dalam Andriyani, 2011) mengklasifikasikan komponen kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan penentuan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi.

Persistensi Laba

Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah persistensi laba (Dechow *et al.*, 2010). Penman (2001) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Menurut penelitian Hanlon (2005), persistensi laba dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas laba, karena mengandung unsur *predictive value* sehingga pemakai laporan keuangan dapat menggunakannya dalam menilai peristiwa yang lalu, saat ini, dan yang akan datang.

Dechow *et al.* (2010) menunjukkan bahwa beberapa penelitian tentang persistensi laba difokuskan pada kegunaan laba dalam *equity valuation*. Terdapat dua aliran dalam penelitian tentang persistensi laba (Dechow *et al.*, 2010). Aliran yang pertama didasarkan pada asumsi bahwa laba yang lebih persisten akan menghasilkan *inputs* yang lebih baik pada *equity valuation models*. Oleh karena itu, laba dengan persistensi yang lebih tinggi akan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi daripada laba dengan persistensi yang lebih rendah. Aliran kedua mencoba memecahkan masalah apakah laba berguna dalam memperbaiki *equity valuation outcomes*. Pertanyaan penting ini merupakan *benchmark* untuk mengevaluasi *equity market outcomes*. Mubarak dan Abdullah, (2017) persistensi laba merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini di masa yang akan datang. Cara mudah untuk mengetahui persistensi laba adalah dengan melihat apakah informasi tersebut berguna dalam memeriksa ukuran potensi pendapatan berulang, yaitu potensi keberlanjutan laba perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut *log size*. Ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aset, yang artinya semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Menurut Hery (2017), ukuran perusahaan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan besar memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan kecil, seperti perusahaan dapat memprediksi betapa mudahnya mendapatkan dana dari pasar modal, menentukan kekuatan tawar-menawar kontrak keuangan, dan kemungkinan pengaruh skala ekonomi dan efek pengembalian yang menyebabkan perusahaan besar memperoleh banyak laba. Klasifikasi ukuran perusahaan UU No. 20 Tahun 2008 membagi ukuran perusahaan menjadi empat kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Likuiditas

Menurut Fred Weston, 2004 (dalam Kasmir, 2017) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek atau liabilitas lancar. Jika perusahaan menerima tagihan, perusahaan dapat melunasi hutangnya terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat dilihat pada indikator kinerja manajemen dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Rasio likuiditas juga sering disebut rasio modal kerja karena rasio ini digunakan untuk mengukur besar rendahnya likuid perusahaan. Jika rasio lancar yang diperoleh semakin rendah artinya modal yang digunakan dalam membayar hutang semakin rendah. Namun, apabila rasio lancar yang diperoleh tinggi belum tentu perusahaan tersebut dapat dikatakan baik, sebab rasio lancar tinggi bisa terjadi kurang efektifnya manajemen kas maupun persediaan. Menurut Kasmir (2017) dalam menghitung rasio likuiditas tidak hanya bermanfaat untuk perusahaan, tetapi juga pihak luar. Ada banyak manfaat dan tujuan analisis rasio likuiditas bagi pelaku bisnis, baik bagi pihak pemilik bisnis, pengelola bisnis, serta pihak yang memiliki hubungan bisnis seperti kreditor dan distributor ataupun supplier. Menurut Kasmir (2017) macam-macam

rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu: rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Menurut Amadah (2014) persistensi laba mengacu pada laba yang digunakan sebagai indikator laba perusahaan di masa mendatang yang berulang kali dihasilkan di masa depan. Laba yang semakin persisten menunjukkan bahwa laba semakin informatif (Amadah, 2014) dan mempunyai kualitas tinggi (Amadah, 2014). Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi pula kualitas laba, karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan (Afni *et al.*, 2014). Didukung juga penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Persistensi mencerminkan kualitas laba yang diterima perusahaan, karena perusahaan dapat mempertahankan perolehan laba tersebut dari waktu ke waktu dan tidak hanya karena kejadian tertentu seperti penjualan aset, penjualan merek dagang, dan aktivitas non operasional lainnya (Romasari, 2013). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah dan Maswar (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Dira dan Ida, 2014). Sejalan dengan penelitian Sadiyah dan Maswar (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan (Maya, 2015). Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo (Wulansari, 2013). Menurut Wulansari (2013), likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Yang artinya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi kualitas laba yang tercermin dari koefisien reaksi laba. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Maya (2015), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardianti (2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif yang dipergunakan dalam menguji pengaruh antara dua *variable* atau lebih. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, berguna dalam

meneliti populasi atau sampel tertentu, instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data, analisis datanya bersifat kuantitatif statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji mengenai pengaruh variabel independen yaitu persistensi laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi (objek) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai 2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel *purposive sampling* dengan kriteria antara lain: (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019, (2) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap selama periode 2015-2019, (3) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memperoleh laba bersih selama periode 2015-2019. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi syarat dalam penelitian ini adalah sebanyak 24 perusahaan, dengan periode selama 5 tahun yaitu 2015-2019 sehingga jumlah data yang digunakan sebanyak 120 sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data, Sumber Data

Jenis data dalam penelitian merupakan data dokumenter. Data dokumenter merupakan jenis data penelitian berupa arsip yang mana mencakup kapan dan apa suatu peristiwa ataupun transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu peristiwa. Data pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2019. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data bersumber dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan Galeri Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba perusahaan yang realistis sesuai dengan realitas ekonomi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *discretionary accruals* model Modified Jones sebagai proksi dari kualitas laba. Mengacu pada penelitian Warianto dan Rusiti (2014), berikut ini langkah-langkah cara menghitung *discretionary accruals* model Modified Jones:

Menghitung *Total Accruals*

$$TACCit = EBXTit - OCFit$$

Keterangan:

TACCit : Total akrual pada tahun t

EBXTit : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

OCFit : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) perusahaan i pada tahun t

Perkiraan dari parameter spesifik perusahaan diperoleh melalui model analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*) berikut ini:

$$TACCit/Tai,t-1 = \alpha_1(1/Tai,t-1) + \alpha_2((\Delta REVit - \Delta RECit)/Tai,t-1) + \alpha_3 (PPEit/Tai,t-1)$$

Keterangan:

TACCit : Total akrual pada tahun t

Tai,t-1 : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REVit$: Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta RECit$: Perubahan piutang bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEit : *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t Menghitung Non *Discretionary Accruals*

$$NDACCit = \alpha_1(1/Tai,t-1) + \alpha_2((\Delta REVit - \Delta RECit)/Tai,t-1) + \alpha_3 (PPEit/Tai,t-1)$$

Keterangan:

TACCit : Total akrual pada tahun t

Tai,t-1 : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REVit$: Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta RECit$: Perubahan piutang bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEit : *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t Menghitung *Discretionary Accruals*

$$DACCit = (TACCit/Tai,t-1) - NDACCit$$

Keterangan:

DACCit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Variabel Independen

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan ukuran yang menerangkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini di masa depan (Afni *et al.*, 2014). Persistensi laba akuntansi diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus sebagai berikut (Romasari, 2013):

$$Eit = \beta_0 + \beta_1 Eit-1 + \epsilon it$$

Keterangan:

Eit : laba akuntansi setelah pajak perusahaan i pada tahun t

Eit-1 : laba akuntansi setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

β_0 : konstanta

β_1 : slope persistensi laba akuntansi

ϵit : komponen *error*

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva yang dimiliki. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *log of total asset*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE_{it} = \ln TA_{it}$$

Keterangan :

SIZE_{it} : Ukuran perusahaan i pada periode (tahun) t

TA_{it} : Total aset perusahaan i pada periode (tahun) t

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan) (Almilia dan Vieka, 2007). Variabel ini diukur dengan *Current Ratio*.

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Liabilitas\ Lancar}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu: persistensi laba, ukuran perusahaan (SIZE), likuiditas (*current ratio*) dan kualitas laba. Penelitian ini menggunakan tabel distribusi yang menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Suliyanto, 2011). Menurut Ghozali (2017), kaedah yang lebih dipercayai adalah melihat *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pada prinsipnya, normalitas dapat diketahui dengan melihat data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Asas untuk membuat keputusan: (a) Apabila data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi normal, (b) Apabila data tersebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka tidak menunjukkan pola distribusi normal. Selain menggunakan grafik Normal P-Plot, terdapat salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual yaitu uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Jika nilai Sig atau signifikansi > 0,05 maka distribusi adalah normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2017). Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi antara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang dipakai untuk menjelaskan adanya multikolinieritas adalah: (a) Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas, (b) Apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka terjadi korelasi yang terlalu besar antara satu variabel independen dengan variabel-variabel independen yang lain, yang artinya terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linier apakah terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$, apabila terdapat korelasi maka hal tersebut disebut sebagai masalah autokorelasi (Ghozali, 2017). Untuk menguji terdapat atau tidaknya autokorelasi, digunakan uji Durbin-Watson (DW test). Deteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi yaitu: (a) Nilai DW berada dibawah -2 , jadi terdapat korelasi positif, (b) Nilai DW antara -2 dan 2 , jadi tidak ada autokorelasi, (c) Nilai DW melebihi 2 , jadi terdapat korelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki heteroskedastisitas. Bukti terdapat atau tidaknya heteroskedastisitas salah satunya dengan menggunakan grafik scatterplot berdasarkan analisis sebagai berikut: (a) Apabila tidak terdapat pola yang jelas dan titik di atas serta di bawah angka 0 didistribusikan pada sumbu Y , jadi tidak ada heteroskedastisitas, (b) Apabila terdapat pola tertentu, misalnya titik-titik yang membentuk pola teratur, jadi ada heteroskedastisitas (Ghozali, 2017).

Uji Analisis Linier Berganda

Analisis linier berganda dipakai untuk mengungkap interaksi fungsional antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini memakai teknik analisis regresi berganda karena mencakup lebih dari satu variabel independen dan merupakan teknik pengujian yang menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data diproses dengan menggunakan aplikasi SPSS dan persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$KL = \alpha + \beta_1 PL + \beta_2 SIZE + \beta_3 CR + e$$

Keterangan:

KL : Kualitas Laba

PL : Persistensi Laba

SIZE : Ukuran Perusahaan

CR : Likuiditas

α : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi Variabel Persistensi Laba

β_2 : Koefisien regresi Variabel Ukuran Perusahaan

β_3 : Koefisien regresi Variabel Likuiditas

e : *error*

Uji Kelayakan Model

Uji koefisien determinasi (R^2)

Mengukur sejauh mana kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi merupakan antara nol hingga satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang hampir satu berarti variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan Statistik F

Digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model memiliki pengaruh keseluruhan terhadap variabel dependen. Uji kelayakan model

digunakan dengan tingkat signifikan 0,05. Apabila uji signifikansi $F \leq 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $F \geq 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual parsial. Penentuan untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi (sig t) masing-masing variabel independen dengan tingkat sig $\alpha = 0,05$. (a) apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima, yang artinya bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, (b) apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka hipotesis tidak diterima, yang artinya bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

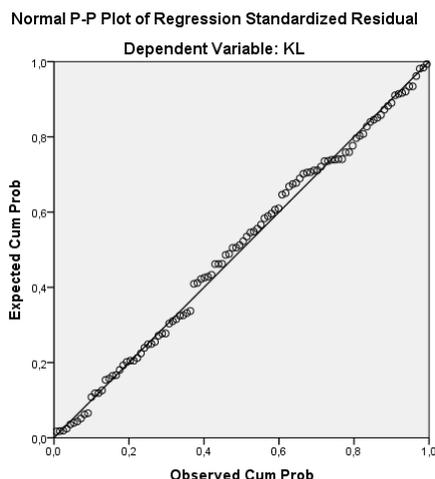
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	106	23,20	30,25	26,8143	1,96327
SIZE	106	26,66	32,20	29,1668	1,56133
CR	106	,61	6,42	2,5892	1,42255
KL	106	-,14	,15	-,0054	,05550
Valid N (listwise)	106				

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2020

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah data (N) sebanyak 106 data yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019. Pada variabel PL yaitu persistensi laba yang diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 23,20 dimiliki oleh Sekar Bumi Tbk. pada tahun 2019 sedangkan nilai maksimum sebesar 30,25 dimiliki oleh Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. pada tahun 2019. Nilai rata-rata variabel persistensi laba sebesar 26,8143 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,96327. Pada variabel SIZE yaitu ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *log of total asset* menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 26,66 dimiliki oleh Sekar Laut Tbk. pada tahun 2015 sedangkan nilai maksimum sebesar 32,20 dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2018 dan 2019. Nilai rata-rata variabel 29,1668 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,56133. Pada variabel CR yaitu likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,61 dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2016 sedangkan nilai maksimum sebesar 6,42 dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk. pada tahun 2015. Nilai rata-rata variabel 2,5892 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,42255. Pada variabel KL yaitu kualitas laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals* menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0,14 dimiliki oleh Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. pada tahun 2018 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,15 dimiliki oleh Sekar umi Tbk. pada tahun 2016. Nilai rata-rata variabel -0,0054 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0550.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1
Hasil Uji Normalitas
 Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2020

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang artinya menunjukkan pola data berdistribusi normal, yang kemudian diperkuat dengan menambahkan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov Test*, pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			106
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,05070575
Most Extreme Differences	Absolute		,048
	Positive		,033
	Negative		-,048
Test Statistic			,048
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Laporan Keuangan (Diolah), 2020

Berdasarkan pada Tabel 2 diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$ dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa residual normal asumsi regresi terpenuhi yang artinya data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PL	,164	6,108
	SIZE	,163	6,124
	CR	,976	1,025

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2020

Berdasarkan pada Tabel 3 bahwa nilai *tolerance* PL sebesar 0,164, SIZE sebesar 0,163, dan CR sebesar 0,976. Sedangkan nilai VIF untuk PL sebesar 6,108, SIZE sebesar 6,124, dan CR sebesar 1,025. Variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen bebas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,407 ^a	,165	,141		,05145	1,638

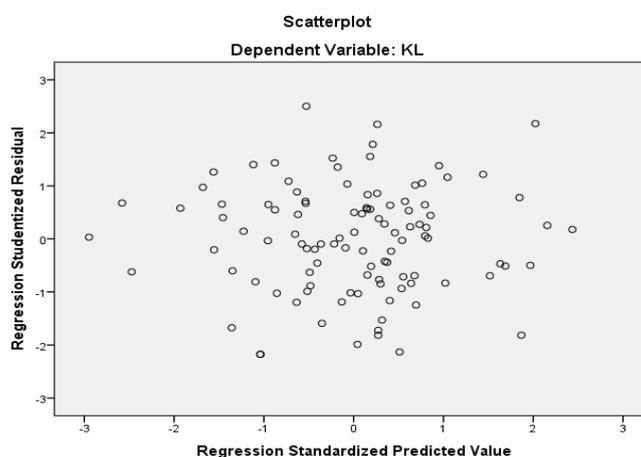
a. Predictors: (Constant), CR, PL, SIZE

b. Dependent Variable: KL

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2020

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,638, dimana nilai tersebut terletak berada antara -2 dan 2 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tersebut bebas atau tidak ada autokorelasi dan bisa dipergunakan dalam pengambilan keputusan.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2020

Berdasarkan pada Gambar 2 diketahui bahwa hasil uji heteroskedastisitas setelah outlier. Grafik *scatterplot* pada gambar 2, diketahui titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-,191	,105		-1,821	,072
	PL	-,018	,006	-,629	-2,815	,006
	SIZE	,024	,008	,664	2,968	,004
	CR	-,010	,004	-,262	-2,863	,005

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2020

Dari hasil pengolahan data regresi linier berganda pada Tabel 5 didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$KL = -0,191 + -0,018 PL + 0,024 SIZE + -0,010 CR + e$$

Dengan persamaan regresi diatas dapat diinterprestasikan sebagai berikut: (1) Nilai koefisien variabel Persistensi Laba (PL) adalah sebesar -0,018. Tanda negatif menunjukkan hubungan tidak searah antara persistensi laba dan kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa jika PL meningkat maka kualitas laba mengalami penurunan dan sebaliknya jika PL menurun maka kualitas laba mengalami peningkatan, (2) Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan (SIZE) adalah sebesar 0,024. Tanda positif menunjukkan hubungan searah antara ukuran perusahaan dan kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa jika SIZE meningkat maka kualitas laba mengalami peningkatan dan sebaliknya jika SIZE menurun maka kualitas laba mengalami penurunan, (3) Nilai koefisien variabel likuiditas (CR) adalah sebesar -0,010. Tanda negatif menunjukkan hubungan tidak searah antara likuiditas dan kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa jika CR meningkat maka kualitas laba mengalami penurunan dan sebaliknya jika CR menurun maka kualitas laba mengalami peningkatan.

Uji Kelayakan Model Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,407 ^a	,165	,141	,05145

a. Predictors: (Constant), CR, PL, SIZE

b. Dependent Variable: KL

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2020

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai R² sebesar 0,141 atau 14,1%. Hal ini berarti sebesar 14,1% kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel Persistensi Laba (PL), ukuran perusahaan (SIZE) dan likuiditas (CR) sedangkan sisanya 85,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

Uji Signifikansi Simultan Statistik F

Tabel 7
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,054	3	,018	6,738	,000 ^b
	Residual	,270	102	,003		
	Total	,323	105			

a. Dependent Variable: KL

b. Predictors: (Constant), CR, PL, SIZE

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2020

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji F, diketahui nilai F sebesar 6,738 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yang terdiri dari variabel persistensi laba, ukuran perusahaan dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba.

Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,191	,105		-1,821	,072
	PL	-,018	,006	-,629	-2,815	,006
	SIZE	,024	,008	,664	2,968	,004
	CR	-,010	,004	-,262	-2,863	,005

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2020

Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah menerima atau menolak suatu hipotesa dalam suatu penelitian. (1) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam uji statistik t pada Tabel 8 bahwa PL memiliki nilai t sebesar -2,815 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Persistensi Laba (PL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, sehingga H_1 dinyatakan ditolak, (2) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam uji t pada tabel 15 bahwa SIZE memiliki nilai t sebesar 2,968 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sehingga H_2 dinyatakan diterima, (3) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam uji t pada Tabel 8 bahwa PL memiliki nilai t sebesar -2,863 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, sehingga H_3 dinyatakan ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Persistensi Laba (PL) Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Persistensi Laba (PL) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa Persistensi Laba (PL) memiliki nilai t-hitung sebesar -2,815 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien -0,018. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini hipotesis yang diajukan (H_1) yang menyatakan "persistensi laba

berpengaruh positif terhadap kualitas laba” ditolak, artinya tidak mendukung atau menolak teori yang menjelaskan bahwa laba dengan persistensi yang lebih tinggi akan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi daripada laba dengan persistensi yang lebih rendah.

Dalam pengujian regresi menilai bahwa koefisien Persistensi Laba (PL) sebesar -0,018. Tanda koefisien negatif menunjukkan hubungan tidak searah antara persistensi laba dan kualitas laba. Menurut Mubarak dan Abdullah (2017) persistensi laba merupakan ukuran yang menerangkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang mendatang. Terjadinya hubungan negatif antara persistensi laba terhadap kualitas laba dapat disebabkan karena tidak selalu laba suatu perusahaan dalam keadaan persisten dari tahun ke tahun. Terkadang perusahaan mengalami kenaikan laba pada tahun sekarang, tetapi mengalami penurunan laba pada tahun berikutnya. Oleh karena itu, dari periode ke periode banyak perusahaan yang berusaha untuk mempertahankan labanya. Untuk memaksimalkan laba, perusahaan dapat melakukan upaya tertentu yang tidak semestinya dilakukan. Upaya tersebut adalah melakukan manipulasi laba. Praktek manipulasi laba atau manajemen laba tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Afni *et al.*, 2014). Tindakan manajemen laba atau manipulasi laba dapat menyebabkan kualitas laba menjadi rendah, karena laba yang tersedia tidak sesuai dengan laba sesungguhnya, dengan demikian informasi yang didapatkan dari laporan laba tidak dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Afni *et al.*, (2014) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 yang menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Ardianti (2018) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 yang menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,968 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien 0,024. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini hipotesis yang diajukan (H_2) yang menyatakan “ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba” diterima, artinya mendukung atau menerima teori yang menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi nilai *discretionary accruals*.

Dalam pengujian regresi menilai bahwa koefisien ukuran perusahaan (*SIZE*) sebesar 0,024. Tanda koefisien positif menunjukkan hubungan searah antara ukuran perusahaan dan kualitas laba. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas dalam memperoleh sumber pendanaan dari luar, mampu bertahan dan bersaing di dalam industri. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba. Ukuran perusahaan juga dapat mencerminkan jumlah laba yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sadiyah dan Maswar (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Yang berarti jika ukuran perusahaan semakin besar, maka nilai *discretionary accruals* akan semakin tinggi, sehingga kualitas labanya menjadi rendah. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki informasi keuangan yang lebih baik guna membantu mencapai tujuan mereka dalam menghasilkan keuntungan yang besar. Tetapi, risiko keuangan yang ditanggung juga lebih besar daripada dengan risiko yang ditanggung oleh perusahaan berukuran kecil.

Karena perusahaan besar mempunyai nilai laba yang tinggi, kemungkinan besar nilai laba yang dipublikasikan bukanlah laba sebenarnya. Artinya, manajemen perusahaan memiliki praktik manipulasi laba. Akibatnya kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Hasil ini didukung juga pada penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Ida (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini diartikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula *discretionary accruals*. Sehingga perusahaan yang besar memiliki kualitas laba yang rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Pengaruh Likuiditas (CR) Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa likuiditas (CR) memiliki nilai t-hitung sebesar -2,863 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien -0,010. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini hipotesis yang diajukan (H_3) yang menyatakan "likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba" ditolak, artinya tidak mendukung atau menolak teori yang menjelaskan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi kualitas laba yang tercermin dari koefisien reaksi laba

Dalam pengujian regresi menilai bahwa koefisien likuiditas sebesar -0,010. Tanda koefisien negatif menunjukkan hubungan tidak searah antara likuiditas dan kualitas laba. Rasio likuiditas juga sering disebut rasio modal kerja karena rasio ini digunakan untuk mengukur besar rendahnya likuid perusahaan. Jika rasio lancar yang diperoleh semakin rendah artinya modal yang digunakan dalam membayar hutang semakin rendah. Namun, apabila rasio lancar yang diperoleh tinggi belum tentu perusahaan tersebut dapat dikatakan baik, sebab rasio lancar tinggi bisa terjadi kurang efektifnya manajemen kas maupun persediaan. Semakin rendah rasio lancar yang diperoleh berarti semakin kecil modal yang digunakan untuk melunasi utang. Jika semakin tinggi rasio lancar yang diperoleh belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik, karena rasio lancar yang tinggi dapat terjadi saat kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Hal ini disebabkan jika likuiditas perusahaan terlalu besar, maka perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan terdapat manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut. Oleh sebab itu, investor merespon negatif terhadap tingginya tingkat likuiditas pada suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dira dan Ida (2014), yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Ardianti (2018) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh persistensi laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah perusahaan sebagai sampel sebanyak 24 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 sehingga total data yang diperoleh sebanyak 120 laporan keuangan tahunan perusahaan. Dengan pengolahan data menggunakan program SPSS 23, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Yang artinya bahwa semakin konsisten laba perusahaan maka semakin berkurang kualitas laba perusahaan, (2)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Yang artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai *discretionary accruals* sehingga ada praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini yang menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah, (3) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas (*current ratio*) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Yang artinya bahwa jika likuiditas (*current ratio*) semakin tinggi, maka kualitas laba menjadi semakin rendah.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat dijabarkan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan sektor perusahaan lain guna memperluas objek penelitian, (2) Diharapkan bisa menggunakan model lain selain Modified Jones Model, untuk penelitian selanjutnya, (3) Diharapkan untuk menguji variabel-variabel lain yang berkaitan dengan kualitas laba dalam penelitian selanjutnya. Sebab, diperlukan untuk memperluas kajian teori yang menjelaskan terkait kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, S.M., V. Ratnawati, dan Y. M. Basri. 2014. Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2010-2012). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 1(2).
- Almilia, L. S. dan Vieka, D. 2007. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Proceeding Seminar Nasional manajemen SMART*. Universitas Kristen Maranatha Bandung. 3 Maret 2007. journal.uii.ac.id.
- Amadah, T. R. 2014. Persistensi Laba (*Earnings Persistence*). <https://trirustiana.wordpress.com>.
- Andriyani, Irma. 2011. Pengaruh Investment Opportunity Set Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009). Universitas Diponegoro Semarang.
- Ardianti, Reza. 2018. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi* 6(1): 85-102.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Dechow, P. M., W. Ge, and C. Schrand. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants, and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3): 344-401.
- Dira, K. P dan Ida, B. P. A. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(1): 64-78. <<http://www.ojs.unud.ac.id>>.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. ALFABETA. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2017. *Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanlon, M. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review* 80: 137-66.

- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hery. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo. Jakarta.
- _____. 2017. *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep Dan Analisis - Hery, S.E., Msi., CRP., RSA., CFRM.* - Google Buku. PT Grasindo. Jakarta.
- IAI, Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan, per 31 Oktober 2009*. Salemba Empat. Jakarta.
- Irawati, D. E. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Universitas Negeri Semarang* 1(2): 11-16.
- Jang, L., B. Sugiarto, dan D. Siagian. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 6(2): 142-49.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. PT Raja Grafindo Persada Pres. Jakarta.
- Libby, R., L. Patricia, dan D. G. Short. 2008. *Akuntansi Keuangan*. ANDI. Yogyakarta.
- Maya. 2015. Analisis Pengaruh Leverage, Likuiditas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Siklus Operasi, Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Kualitas Laba. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mubarok, W. dan Abdullah. 2017. *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoritis Dan Empiris*. Kencana. Jakarta.
- Mulyani, S., N. F. Asyik, dan Andayani. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coeficient Pada Perusa- Haan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi (STIESIA. Surabaya)*.
- Nastiti, A. D. dan D. Ratmono. 2015. Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Diponegoro* 4(3): 1-15.
- Penman, S. H. 2001. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. McGraw Hill. Singapore.
- Romasari, Sonya. 2013. Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba. *Artikel Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang*.
- Sadiah, H. dan Maswar, P. P. 2015. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba Dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 4(5): 1-20. <https://anzdoc.com/pengaruh-leverage-likuiditas-size-pertumbuhan-laba-dan-ios-t.html>.
- Salno, H.M. dan Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (income Smoothing): Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 3(4): 4-17.
- Siallagan, H. dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang* (<repository.usu.ac.id> [26/02/2013]).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukmawati, S., Kusmuriyanto, dan L. Agustina. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Return on Asset Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis* Vol. 3. No(<<http://www.unnes.ac.id>> [05 02 2015]): 26-33.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Edisi 1. ANDI. Yogyakarta.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta

- Ujiyantho, A. dan Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan." *Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar* (<repository.usu.ac.id> [26 02 2013]).
- Utari, N. P. L. A. dan M. M. R. Sari. 2016. "Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15(3): 1886-1914.
- Wahlen, J. M., S. P. Baginski, and M. T. Bradshaw. 2015. *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation*. 8th ed. Cengage Learning. United States of America.
- Warianto, P. dan C. Rusiti. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI." *Modus* 26(1): 19-32.
- Wiyadi, R.T. dan N. Puspitasari. 2016. "Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia." *The 3rd University Research Colloquium* 26(6): 98-117.
- Wulansari, Y. 2013. "Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI." *Artikel Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang*.
- Yusuf, A.H. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi. Edisi Ketujuh. Cetakan Pertama*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.